

Wawasan Kebangsaan dan Resolusi Turbulensi Globalisasi: Studi Kasus pada Santri Pesantren Tradisional

Nur Syamsiyah*, & Mahmudah Fitriyah ZA

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda, Ciputat, Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia

Email: nur.syamsiyah@uinjkt.ac.id; mahmudah.fitriyah@uinjkt.ac.id

Abstract: This research aims to analyze the role of pesantren in implementing the national insight owned by millennial generation students in the traditional pesantren as a resolution of globalization turbulence. The method used in this research is mixed method with observation technique, interviews, and questionnaires. The results show that students of traditional Pesantren have a good national insight. This is indicated by their knowledge about the position of Pancasila as the basis of the state, students are able to practice the Pancasila principles, students' knowledge of the concept and meaning of Bhineka Tunggal Ika, respect for diversity, the use of Indonesian language, respect for the Indonesian flag, maintaining the integrity of the State, and radicalism and terrorism counter. The role of pesantren in implementing national insight is by carrying out the ceremony of Independence Day commemoration, distributing students' bedrooms fairly, speaking Indonesian language, carrying out the ziarah kubur (grave pilgrimage; one of the traditions in Islam), and commemorating the religious holidays. The efforts of pesantren to maintain the unity of the Republic of Indonesia are limiting the communication tools, reinstating pesantren regulations, having the *bahsul masail* agenda (the tradition of discussion or deliberation to find answers in order to solve problems.), and disseminating the vision and mission of the pesantren.

Keywords: National insight, globalization turbulence, millennial generation, and traditional pesantren

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis peran pesantren dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan para santri generasi milenial di pesantren tradisional sebagai resolusi turbulensi globalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed method dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan penyebaran angket. Hasil dari penelitian ini adalah santri pondok pesantren tradisional memiliki wawasan kebangsaan dengan ditandai adanya pengetahuan tentang kedudukan pancasila sebagai dasar negara, para santri juga mampu mengamalkan sila-sila dalam pancasila, pengetahuan tentang konsep dan arti Bhineka Tunggal Ika, menghargai perbedaan, menggunakan Bahasa Indonesia, menghormati bendera, menjaga keutuhan negara, dan menangkal radikalisme dan terorisme. Peran pesantren dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan adalah dengan melaksanakan upacara peringatan kemerdekaan, pembagian kamar tidur santri secara adil, menggunakan bahasa Indonesia, melaksanakan ziarah kubur, dan memperingati hari besar keagamaan. Upaya pesantren dalam menjaga NKRI adalah membatasi media komunikasi, menggiatkan kembali tata tertib pesantren, mengadakan *bahsul masail*, dan sosialisasi visi dan misi pesantren.

Kata Kunci: Wawasan kebangsaan, turbulensi globalisasi, generasi millennial, pesantren tradisional

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah dihadapkan pada permasalahan-permasalahan kebangsaan yang pelik. Salah satu permasalahan tersebut di antaranya adalah disintegrasi bangsa. Disintegrasi bangsa adalah hilangnya keutuhan atau persatuan suatu bangsa karena terjadinya perpecahan. Terkait dengan disintegrasi bangsa Agus Supratikno (2020) menjelaskan bahwa disintegrasi bangsa terjadi karena menguatnya politik identitas berbasis suku, ras dan agama, serta politisasi agama. Politisasi agama di Indonesia telah mampu membelah masyarakat dalam dua ideologi, yaitu nasionalis dan agama.

Ancaman disintegrasi bangsa di Indonesia sesungguhnya bukan hal baru. Hal ini ditandai dengan adanya gerakan PKI Madiun pada tahun 1948, munculnya DI (Darul Islam)/NII (Negara Islam Indonesia) ditahun 1947, terbentuknya APRA (Angkatan Perang Ratu Adil) pada tahun 1950, Pemberontakan Andi Aziz tahun 1950, munculnya Republik Maluku Selatan (MRS) pada tahun 1950, Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan lain-lain. Hal ini sesungguhnya sangat mengganggu keutuhan persatuan bangsa. Terkait dengan disintegrasi bangsa menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rizal Dawwas, 2021) menunjukkan bahwa disintegrasi bangsa dapat dilakukan penanggulangannya dengan upaya menjaga persatuan Indonesia diantaranya dapat dilakukan dengan cara membangun dan menghidupkan terus komitmen, kesadaran dan kehendak untuk bersatu, menciptakan kondisi dan membiasakan diri untuk selalu membangun consensus dan membangun kelembagaan (pranata) yang berakarakan nilai dan norma (nilai-nilai Pancasila) yang menyuburkan persatuan dan kesatuan bangsa (Tambak, et al., 2020).

Selain disintegrasi bangsa, kasus lain yang juga merupakan permasalahan kebangsaan adalah munculnya radikalisme dan terorisme. Berdasarkan data Kementrian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat pada tahun 2012 kasus radikalisme meningkat hampir 80% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 tercatat 93 konflik dan tahun 2011 sebanyak 77 konflik, serta pada tahun 2012 terjadi 128 konflik di Indonesia akibat paham radikalisme. Keadaan ini tentunya sangat menghawatirkan bagi keberlangsungan negara kita.

Terorisme merupakan salah satu bentuk kejahatan yang terorganisir dengan baik. Hampir di seluruh wilayah Indonesia telah terjangkit oleh kasus ini seperti di pulau Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Maluku dan lain-lain. Akhir-akhir ini kasus pengeboman yang dilakukan oleh para teroris yang kerap terendus di pulau Jawa salah satunya adalah Cirebon. Oleh karena itu, Cirebon merupakan salah satu wilayah yang harus mendapatkan perhatian khusus terhadap kasus ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sidratahta Mukhtar (2016) bahwa iklim keterbukaan dan kebebasan berpendapat menjadi faktor determinan dalam munculnya terorisme

Dalam hal lain, kasus yang menjadi permasalahan kebangsaan lainnya adalah munculnya isu-isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) yang berkali-kali terjadi di negeri ini. Dan yang tak kalah pentingnya dari permasalahan bangsa adalah adanya konflik horizontal seperti terjadinya tawuran antar kelompok, kerusuhan yang terorganisir, bentrok antar aparat dan lain sebagainya.

Permasalahan-permasalahan dari kebangsaan di atas, tentunya menjadi ancaman dan tantangan berat bagi generasi penerus bangsa terutama bagi

generasi millennial. *millennials* dikenal juga sebagai generasi *millenial* atau generasi Y adalah kelompok demografis (*cohort*) setelah Generasi X. Bertalian dengan konsep generasi milenial, Nurbaiti Ma'rufah (2020) memaparkan bahwa generasi millennial Generasi millennial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1982 sampai tahun 2000, Generasi ini merupakan generasi yang sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama dari menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan. Generasi millennial juga merupakan generasi yang berada pada usia produktif. Seiring perkembangan global tentunya moral terus mengalami penurunan yang disebabkan mudahnya mengakses sesuatu baik dengan cara yang baik ataupun tidak. Generasi pada usia ini adalah generasi yang tengah dan akan mengisi dan menjalankan roda perputaran dunia.

Jika menilik rentang usianya, maka generasi millennial pada umumnya sebagian besar adalah anak-anak yang tengah menuntut ilmu baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Generasi ini pula yang tengah dihadapkan pada tantangan arus global dan berada pada suatu keadaan yang berubah dengan cepat, tidak dapat diprediksi dan sulit untuk dikontrol terkait dengan perubahan zaman, perkembangan teknologi, perubahan budaya, penyebaran multikultural, dan lain-lain yang bersifat mendunia.

Oleh karena itu, salah satu cara yang diasumsikan dapat membentengi perilaku dan pola pikir generasi millennial agar terhindar dari permasalahan kebangsaan adalah dengan mengedukasi nilai-nilai luhur bangsa yang terangkum dalam konsep wawasan kebangsaan. Menurut Yadi Kusmayadi (2017) mengatakan wawasan kebangsaan tumbuh sebagai identitas diri dari proses sejarah dan juga pola budaya yang bersifat majemuk dan beraneka ragam, tetapi tetap dalam kesatuan. Pembentukan jiwa patriotik,

cinta tanah air dan rela berkorban merupakan kewajiban bagi setiap warga negara.

Nilai-nilai wawasan kebangsaan sesungguhnya akan terwujud dalam kesatuan dan persatuan bangsa. Hal ini merupakan bagian yang sangat mendasar dari suatu tatanan negara. Terkait dengan hal ini Sahrul Kamal (2022) menjelaskan bahwa Nilai dasar wawasan kebangsaan terdiri dari: 1) Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. 2) Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu. Tekad bersama untuk Persatuan dan kesatuan bangsa harus di junjung tinggi oleh semua elemen masyarakat Indonesia. 3) Cinta akan tanah air dan bangsa, 4) Demokrasi atau kedaulatan rakyat, 5) Kesetiakawanan sosial. Kesetiakawanan sosial merupakan semangat perjuangan yang dilandasi atas semangat gotong royong, sukarela, dan kebersamaan. 6) Masyarakat adil makmur.

Proses pengedukasian dan pengimplementasian wawasan kebangsaan ini dapat dilakukan pada lembaga pendidikan formal dan non formal. Salah satu lembaga yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengedukasi peserta didik adalah pondok pesantren. Imam Syafe'i (2017) menjelaskan bahwa Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti penginapan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idris Usman (2013) bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sampai sekarang tetap memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan. Pondok pesantren

sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival sistem) serta memiliki model pendidikan multi aspek.

Lebih lanjut terkait dengan pesantren, Muhammad Idris Usman (2013) menjelaskan bahwa secara etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Sementara itu, Secara terminologi, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya

Dengan demikian, berdasarkan paparan teori di atas maka dapat disarikan bahwa pesantren adalah tempat bermukimnya para santri untuk belajar dan mengkaji agama Islam yang memiliki ciri khas kelembagaan islami, sosial, mandiri, dan tentunya mengajarkan keikhlasan dengan system asrama atau pondok.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren memiliki kurikulum yang memuat bahan ajar yang khas. Terkait dengan hal ini, Sudarnoto (2008: 27) menjelaskan fungsi dan peran pesantren juga dapat diukur dari bahan ajar yang disuguhkan kepada para santri. Karena bahan ajar merupakan bagian kurikulum yang dapat membentuk *mindset* dan kiprah santri di tengah masyarakat kelak. Setidaknya setiap pesantren membekali para santri dengan enam pengetahuan, yaitu: ilmu syaria, ilmu empiris, ilmu yang membuat kemampuan berpikir kritis

dan berwawasan luas, ilmu pembinaan budi pekerti, latihan keterampilan kemasyarakatan, dan penggemblengan mental dan karakternya.

Selama ini, permasalahan kebangsaan seperti disintegrasi bangsa, radikalisme dan terorisme diasumsikan muncul dari akibat pemahaman kebangsaan yang masih sempit dan tidak komprehensif terhadap permasalahan Islam (Tambak, et al., 2022). Oleh karena itu, salah satu upaya mencegah mucunya permasalahan tersebut adalah dengan merevitalisasi peran pesantren dalam konteks kebangsaan. Pesantren berperan sebagai lembaga yang mampu memberikan pemahaman serta mengimplementasikan wawasan kebangsaan bagi santri-santrinya. Dalam hal ini santri yang dimaksudkan adalah santri masa kini atau santri generasi millennial. Pesantren pula diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu resolusi atas turbulensi globalisasi yang terjadi saat ini. Resolusi tersebut bermuara pada proses doktrinisasi kepada para santri agar memiliki rasa untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui sosialisasi empat pilar kebangsaan, penanaman konsep cinta tanah air, menggunakan produk dalam negeri dan upaya pelestarian budaya bangsa.

KONSEP TEORI

Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya. Hal ini memiliki makna yang sangat mendalam, terkait dengan hal tersebut (I Nyoman Wiratmaja dkk, 2021) dkk memaparkan bahwa wawasan kebangsaan bagi bangsa Indonesia memiliki makna sebagai berikut:

1. Wawasan kebangsaan mengamanatkan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan

- bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan;
2. Wawasan kebangsaan mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa sehingga asas Bhinneka Tunggal Ika dipertahankan;
 3. Wawasan kebangsaan tidak memberi tempat pada patriotisme yang licik;
 4. Dengan wawasan kebangsaan yang dilandasi oleh pandangan hidup Pancasila, bangsa Indonesia telah berhasil merintis jalan menjalani misinya di tengah-tengah tata kehidupan di dunia

Selain hal yang telah terurai di atas, Sundawa (2015) menjelaskan bahwa Wawasan Kebangsaan pada hakikatnya adalah kesamaan persepsi dari segenap komponen bangsa Indonesia sebagai dasar bagi terbangunnya rasa dan semangat nasional yang tinggi dalam semua aspek kehidupan nasional. Wawasan Kebangsaan akan menjadi daya dorong untuk berbuat, mempersembahkan, dan mendarmabaktikan karya terbaik bagi bangsa dan negara

Konsep Santri dan Pesantren

Definisi santri menurut Mansur Hidayat (2016) setidaknya ada dua pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama santri berasal dari kata “santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya.

Sementara itu, Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, terkait dengan konsep pesantren (Ahmad Muhakamurrohman, 2014) menjelaskan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah

menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pe-mondokan. Sementara itu, menurut Adi Ansari (2015) menjelaskan bahwa Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.

Generasi Millennial

Generasi millennial disebut juga generasi Y. terkait dengan generasi millennial (Iffah al Walidah, 2017) menjelaskan bahwa generasi millennial adalah mereka yang berusia 17-36 tahun; mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, *early jobber*, dan orangtua muda. *Millennial* lahir antara tahun 1981-2000.

Sementara itu, menurut Yuli Rohmiyati (2018) menjelaskan bahwa Generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1990, yang mana pada masa itu kehidupan masyarakat telah banyak menggunakan teknologi dalam proses kehidupannya. Ciri dari generasi ini adalah terbuka, mereka siap membuka pikiran dan membuka diri akan hal-hal baru yang menjadi trend terkini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method*. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsi dan menganalisis dengan lebih mendalam secara kasuistik peran pesantren dalam mengimplemantasikan wawasan kebangsaan yang dimiliki oleh para santri generasi millennial di pesantren tradisional kabupaten Cirebon dalam rangka menjawab tantangan turbulensi globalisasi. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, para pengajar dan para santri di Buntet Pesantren, Pesantren KHAS Kempek, dan

Pesantren Darul Ulum Addiniyah Kabupaten Cirebon.

Tempat dan waktu penelitian ini dilaksanakan di pesantren tradisional di Kabupaten Cirebon yaitu di Buntet Pesantren, Pesantren KHAS Kempek, dan Pesantren Darul Ulum Addiniyah. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Oktober 2019 dengan teknik pengumpulan data berupa rekam (*recording*) dan catat melalui kegiatan wawancara. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi, serta studi dokumentasi serta pengisian angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, Penyajian data, pensekoran, analisis data dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data maka penelitian ini dapat diinterpretasikan dan disimpulkan ke dalam tiga hal yaitu: 1) Deskripsi wawasan kebangsaan santri di pondok pesantren tradisional kabupaten Cirebon. 2) Peran pesantren dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan sebagai resolusi turbulensi globalisasi pada santri generasi millennial di pesantren tradisional kabupaten Cirebon, dan 3) Upaya pesantren dalam menghadapi tantangan turbulensi globalisasi agar para santri memiliki rasa untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Deskripsi Wawasan Kebangsaan Santri di Pondok Pesantren Tradisional

Wawasan kebangsaan mencakup empat hal, yaitu pengetahuan dan pengamalan Pancasila, pengetahuan dan pengamalan Bhineka Tunggal Ika, menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan memahami serta mengamalkan Undang-Undang Dasar 1945. Terkait dengan implementasi wawasan kebangsaan di pesantren yang dilakukan oleh peneliti ternyata sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan

oleh (Ahmad Jazuli, 2017) yang menyimpulkan bahwa kontruksi santri tentang wawasan kebangsaan adalah meliputi tiga hal yang didalamnya yaitu pemikiran atau prespektif dari santri terkait wawasan kebangsaan, cara santri dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan dan kendala dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan.

Berdasarkan hasil analisis dari tiga pesantren yang diteliti, maka dapat disimpulkan bahwa santri memiliki wawasan kebangsaan yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan pengetahuan mereka tentang kedudukan Pancasila sebagai dasar negara sebanyak 84.54%. Selain itu, para santri juga mampu mengamalkan sila-sila dalam Pancasila mulai dari sila pertama hingga sila ke lima dengan jumlah persentase sebanyak 98.9 %.

Pengetahuan dan pengamalan tentang Bhineka Tunggal Ika juga dimiliki oleh para santri dengan cukup baik. Hal ini ditandai dengan pengetahuan tentang konsep dan arti Bhineka tunggal ika sebanyak 96.2 %. Selain itu, santri juga mampu menghargai perbedaan dan memiliki sikap untuk bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak membedakan agama, ras, dan golongan dengan persentase sebanyak 81.6 %. Penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren juga merupakan salah satu indikator dari implementasi bhineka tunggal ika. Sebanyak 85% santri menjawab bahwa bahasa yang digunakan di pesantren selain bahasa Arab dan bahasa Daerah adalah bahasa Indonesia.

Selain dari hal yang telah terurai di atas, indikator lain dari wawasan kebangsaan adalah dengan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini ditandai dengan usaha para santri dalam mencintai dan menjaga simbol negara yaitu bendera merah putih sebanyak 97.25% . menjaga keutuhan negara dari ancaman separatisme, konflik horizontal, perpecahan dan konflik suku,

agama, ras, dan antar golongan (SARA), serta cinta tanah air sebanyak 86.66 %

Indikator dari wawasan kebangsaan yang terakhir adalah pengetahuan dan pengamalan UUD 1945 hal ini ditandai dengan pemahaman konstitusional para santri. Salah satu indikator yang diujikan kepada para santri adalah tentang pemahaman keagamaan yang bersifat moderat dan tidak memaksakan kehendak untuk memeluk agama. Hal ini sesuai dengan pasal 29 ayat 1 dan 2. Selain itu, para santri juga mampu menangkal radikalisme dan terorisme yaitu 64.52 %.

Peran Pesantren

Pesantren memiliki peran penting dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan para santri dalam rangka menghadapi tantangan turbulensi globalisasi. Derasnya arus globalisasi menyebabkan santri mudah mengakses informasi baik yang bersifat positif maupun negatif. Pengaruh negatif dari globalisasi dapat berupa pembentukan *minset* tentang permasalahan kebangsaan seperti disintegrasi bangsa, konflik horizontal, munculnya pemberitaan tindak radikalisme dan terorisme yang kian menjadi. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan agama, maka pesantren berperan sangat *urgen* dalam memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh para santri.

Terkait dengan upaya dan peran pesantren dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan (Yoga Feriandi, 2021) pernah melakukan penelitian yang hampir sama dengan yang peneliti lakukan dengan judul "Peranan Pesantren dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan kepada Santri". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Baitul Hikmah Al-Manshurin dalam pengembangan wawasan kebangsaan adalah menerapkan wawasan kebangsaan dalam lingkungan Pondok Pesantren dengan baik dan teratur. Peranan Pondok Pesantren Baitul Hikmah Al-Manshurin

dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan terhadap santri ini cukup besar yaitu dibuktikan dengan adanya penerapan wawasan kebangsaan dalam kesepakatan di lingkungan Pondok Pesantren Baitul Hikmah Al-Manshurin.

Hasil penelitian di atas memiliki beberapa kesamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan para kiyai, para pengasuh, dan pengajar di pondok pesantren tradisional kabupaten Cirebon dapat yang secara umum dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki peran dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan santriwan dan santriwati melalui:

Pertama, kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya dan sesuai dengan pengamalan sila-sila dalam panca sila seperti melaksanakan budaya antri baik dalam kegiatan makan, mandi, maupun mencuci baju. Melalui kegiatan ini, maka akan muncullah sikap saling menghargai, toleransi. *Kedua*, implementasi keberagaman dan kebhinekaan melalui program pembagian kamar tidur secara bersama-sama tanpa membedakan golongan, daerah, maupun tingkat sosial dan ekonomi. *Ketiga*, penggunaan Bahasa Nasional/Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Namun demikian, penggunaan bahasa arab dan bahasa daerah (Jawa/Cirebon) juga tetap digunakan untuk menyeimbangkan kemampuan berbahasa para santri dan juga sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. *Keempat*, melaksanakan upacara bendera setiap tanggal 17 Agustus untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia dalam rangka penanaman nasionalisme. *Kelima*, melaksanakan tradisi ziarah kubur ke makam para wali, para kiyai, dan pahlawan nasional dalam rangka mendoakan orang-orang yang berjasa dalam mempertahankan Negara

Republik Indonesia. *Keenam*, kegiatan memperingati hari-hari besar keagamaan seperti maulid nabi, Haul Pesantren, dan peringatan Isra Mi'raj. *Ketujuh*, hormat kepada para kiyai, guru, dan cinta sesama untuk saling mengasihi dan saling membantu dalam kehidupan sosial.

Upaya Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Turbulensi

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang di dalamnya memiliki banyak santri yang berkategori generasi millennial, tentunya tentunya memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam rangka menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga dalam rangka menekan tumbuhnya tindak radikalisme dan terorisme di kalangan generasi penerus bangsa. Berikut ini disarikan hasil wawancara dengan para kiyai, para pengasuh, dan para pengajar di tiga pondok pesantren yang diteliti.

Sekait dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Munif, 2016) Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Pesantren dapat dijadikan sebagai media efektif untuk meneguhkan pilar NKRI. Lebih-lebih ketika NKRI menghadapi ancaman dari gerakan kelompok Islam radikal. Sementara itu, aktifitas kepesantrenan yang mereka jalankan, baik bagi kaum santri maupun masyarakat di lingkungannya, menunjukkan adanya upaya penguatan keutuhan NKRI kaitannya dengan ancaman radikalisme agama. Misalnya dengan penguatan Islam *rahmatan li al-'alamin* melalui pengajian-pengajian oleh kiai, dorongan kepada masyarakat untuk menjadikan hukum negara sebagai landasan kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam rangka merawat NKRI dalam menghadapi

tantangan turbulensi globalisasi adalah: *Pertama*, membatasi media komunikasi di kalangan para santri. *Kedua*, menggiatkan kembali tata tertib pesantren dan menerapkan hukuman sesuai dengan tata tertib jika santri melanggar aturan yang telah disepakati bersama. *Ketiga*, mengadakan diskusi/ *Bahsul masail* untuk membahas permasalahan *konuniah, wakiyah, dan dinniyah*. *Keempat*, melakukan sosialisasi visi dan misi pesantren kepada para santri dan wali santri.

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini adalah santri memiliki wawasan kebangsaan dengan ditandai adanya pengetahuan tentang kedudukan Pancasila sebagai dasar negara sebanyak 84.54%. Selain itu, para santri juga mampu mengamalkan sila-sila dalam Pancasila mulai dari sila pertama hingga sila ke lima dengan jumlah persentase sebanyak 98.9 %. Pengetahuan tentang konsep dan arti Bhineka tunggal ika sebanyak 96.2 %. Menghargai perbedaan sebanyak 81.6 %. Menggunakan Bahasa Indonesia sebanyak 85%. Menghormati bendera sebanyak 97.25%. Menjaga keutuhan Negara sebanyak 86.66 %. menangkal radikalisme dan terorisme sebanyak 64.52%. Peran pesantren dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan adalah dengan melaksanakan upacara peringatan kemerdekaan, pembagian kamar tidur santri secara adil, menggunakan bahasa Indonesia, melaksanakan ziarah kubur, dan memperingati hari besar keagamaan. Upaya pesantren dalam menjaga NKRI adalah membatasi media komunikasi, menggiatkan kembali tata tertib pesantren, mengadakan *bahsul masail*, dan sosialisasi visi dan misi pesantren.[]

DAFTAR RUJUKAN

- Adi Ansari. (2015). Kepemimpinan Pesantren. *Idditihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 13(23).
Agus Supratikno. (2020).

- Mengembangkan Desa Wisata KreatifPerdamaian Sebagai Upaya Menghadirkan Shalomdi tengah Ancaman Disintegrasi Bangsa. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2).
- Ahmad Jazuli. (2017). Kontruksi Santri Tentang Wawasan Kebangsaan Di Pondok Pesantren Bureng Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(2).
- Ahmad Muhakamurrohman. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA, Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2).
- I Nyoman Wiratmaja dkk. (2021). Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 45.
- Iffah al Walidah. (2017). Tabayyun di Era Generasi Milenial. *Jurnal Living Hadis*, 2(2).
- Imam Syafe'i. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Mansur Hidayat. (2016). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(6), 385–395.
- Muhammad Idris Usman. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, 14(1).
- Munif. (2016). Meneguhkan Nkri Di Madura (Studi Atas Peran Pesantren dalam Membendung Radikalisme di Madura). *Jurnal I'Anil Islam*, 9(1).
- Nurbaiti Ma'rufah, dkk. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millenial Di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1).
- Rizal Dawwas. (2021). Upaya Penanggulangan Disintegrasi Nasional dalam Menjaga Persatuan Indonesia. *Eksaminasi : Jurnal Hukum*, 1(1), 1.
- Sahrul Kamal, dkk. (2022). Analisis Nilai – Nilai Wawasan Kebangsaan dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 8. *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 12–20.
- Sidratahta Mukhtar. (2016). Strategi Pemerintah Indonesia Menghadapi Terorisme Dalam Era Demokratisasi. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1).
- Sundawa, S. (2015). Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Peningkatan Wawasan Kebangsaan Dan Semangat Nasionalisme Mahasiswa. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2).
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, et al. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4. 1 (2021),

- doi:10.31538/nzh.v4i1.1055.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4.1 (2020): 41-66. <https://doi.org/10.21009/004.01.03>.
- Tambak, Syahraini. "Metode Ber cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1. 1 (2016): 1-26. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614).
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885.
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, et al. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- . "Strengthening Linguistic and Emotional Intelligence of Madrasah Teachers in Developing the Question and Answer Methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019, doi:10.30821/miqot.v43i1.672.
- Wahyudiono, Eko. *Peran Pondok Pesantren Terhadap Pengembangan Kecakapan Hidup Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Peleyan, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo Tahun 2011*. 2011.
- Yadi Kusmayadi. (2017). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Dengan Karakter Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis). *JJURNAL AGASTYA :Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(2).
- Yoga Feriandi, dkk. (2021). Peranan pesantren dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan kepada santri. *CitiZenship, Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(9).
- Yuli Rohmiyati. (2018). Model Perilaku Pencarian Informasi Generasi Milenial. *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan Dan Informasi*, 2(4).
- Zarkasyi, Imam. "Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Tetap Mempertahankan Panca Jiwa Dan Motto." *Voa-Islam.Com*, 2016.